

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) SISWA KELAS VI SDN 1 BAHARU UTARA KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU

Heriyadi

SDN 1 Baharu Utara Kotabaru, Kabupaten Kotabaru

sdn1.baharu.utara@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the results of observations of science learning for sixth grade students at SDN 1 Baharu Utara which showed that their learning outcomes were still low. Therefore, this study aims to improve science learning outcomes through the Group Investigation (GI) learning model in grade 6 (six) students of SDN 1 Baharu Utara, Pulaulaut Utara subdistrict, Kotabaru District. This research is a classroom action research conducted in three cycles. The subjects of this study were students of grade 6 (six) totaling 36 people. The object of this research is the improvement of science learning outcomes through the Group Investigation (GI) learning model. Data collection techniques were carried out by observing student learning activities and achievement tests. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that science learning outcomes increased after being given action through the application of the Group Investigation (GI) learning model. The average science learning outcomes increased from cycle I, cycle II, to cycle III. The average student learning outcomes in science increased from 52.50 to 63.75 in the first cycle and to 76.36 in the third cycle. Improvements were made in cycles II and III, namely at the grouping stage, which was originally each group consisting of 6 people into 3 people and the teacher's timing needs more attention. This is done so that students are more concentrated in small groups and the teacher is easier to organize and guide students in groups. In the third cycle, the science learning outcomes for students had reached 94.44% or 34 students were declared complete with scores above the KKM, the learning process was declared successful and stopped.

Keywords: Science Learning Outcomes, Group Investigation (GI) Learning Model

PENDAHULUAN.

Pelajaran IPA mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan SDM (siswa) yang berkualitas karena ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan berhubungan cara mencaritahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran IPA tidak hanya diajarkan tentang produk IPA, tetapi juga diajarkan tentang proses IPA sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan ide tentang alam. Saat ini, pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Baharu Utara belum fokus pada siswa, melainkan masih terfokus pada guru. Metode ceramah menjadi pilihan utama untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran masih sedikit praktik, guru hanya menjelaskan sebatas produk dan sedikit proses sehingga siswa tidak dapat mencari dan menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajarinya. Hal tersebut menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Hal itu didukung dari data pencapaian hasil obsevasi dan evaluasi pelajaran IPA pada siswa kelas VI masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai dari 13 anak yang nilainya masih di bawah KKM, dan 17 anak yang memenuhi KKM dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85 rata-rata

kelas 70. Melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya. Agar pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin menetapkan kolaboratif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Group Investigation(GI)*, dengan model pembelajaran GI diharapkan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menemukan sendiri tentang pembelajaran yang dialaminya. Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA, di mana siswa lebih aktif dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ;Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 1 Baharu Utara melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)? Tujuan dan Manfaat Penelitian* ; 1)Tujuan yang ingin dicapai adalah Untuk meningkatkan hasil belajar IPA aspek kognitif melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* siswa kelas VI SD Negeri 1 Baharu Utara, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, 2)Sedangkan maanfaat penelitian adalah Dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* siswa lebih aktif dan kreatif untuk menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman belajar di kelas sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran IPA yang disampaikan guru.

KAJIAN PUSTAKA

Slameto (2003) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Slameto (2003) dalam proses belajar dengan hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor yang berasal dari individu (internal) yang sedang belajar, faktor yang berasal dari luar individu dan yang ketiga adalah faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; 1). Faktor yang ada dalam individu (internal), 2) Faktor yang berasal dari luar individu (eksternal), 3) Faktor Pendekatan Belajar.

IPA (*sains*) berusaha membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkan, jangkauan sains semakin luas dan lahirlah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan "sains hari ini adalah hari esok" merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan dengan sejarah.

Sains adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek, menggunakan metode ilmiah sehingga menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di sekolah dasar. Setiap guru harus paham akan alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu masuk ke dalam kurikulum suatu sekolah. Usman Samatowa (2006) mengemukakan empat alasan sains dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar adalah sebagai berikut; 1)Bawa sains berfaedah bagi suatu

bangsa, 2) Bila sains diajarkan menurut cara yang tepat, 3) Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak maka sains tidaklah merupakan pelajaran yang bersifat hafalan belaka, 4) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk kerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terseruktur. Dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif di antara anggota kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut ; 1) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, 2) Anggota kelompok diatur sendiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) Sistem penghargaan yang berorientasi pada kelompok dari individu.

Pengertian Pembelajaran Group Investigation (GI). Menurut Ibrahim dkk (2000:23) menyatakan dalam kooperatif tipe GI guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok dengan anggota 6 atau 7 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat dalam topik tertentu. Siswa memilih topik sendiri yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

Langkah-langkah penerapan model Group Investigation (GI) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut ; 1) Seleksi Topik, 2) Merencanakan Kerjasama, 3) Implementasi, 4) Analisis dan Sintesis, 5) Penyajian Hasil Akhir, 5) Evaluasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis & Taggart (2005) yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kelas VI SDN 1 Baharu Utara Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi (1) observasi, (2) angket, dan (3) tes hasil belajar.

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. bisa juga dikatakan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi nyata dimana praktik pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan didalam kelas (Ghony, 2008 8).

Data tentang keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Group Investigation (GI) diperoleh melalui hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Presentasi Keberhasilan} = \frac{\sum \text{Perolehan skor keterlaksanaan}}{\text{Skor keterlaksanaan Maksimal}} \times 100 \% \quad 1)$$

Sedangkan Kriteria keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini;

Tabel 1. Kriteria keterlaksanaan proses pembelajaran

No	Nilai Rata-rata (%)	Kriteria Keterlaksanaan
1.	81 - 100	Sangat Baik
2.	61 - 80	Baik

3.	41- 60	Cukup Baik
4.	21- 40	Kurang Baik
5.	0 – 20	Tidak Baik

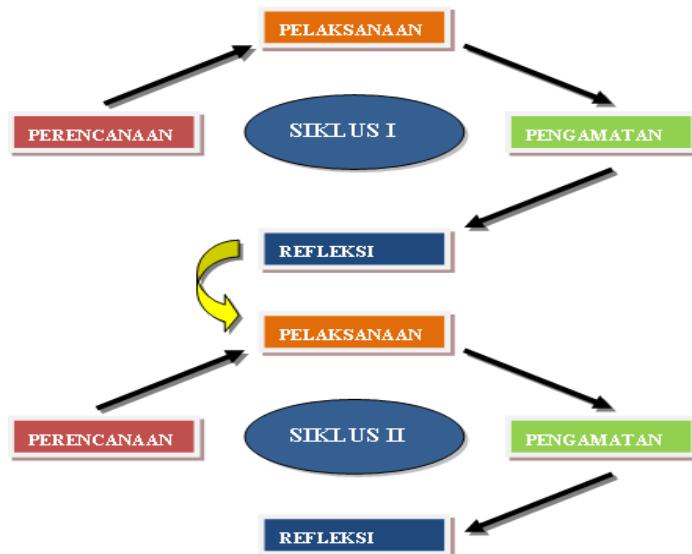
Analisis dilakukan menurut Djamarah (2008) dengan cara menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 \% \quad 2)$$

Secara klasika, dikatakan tuntas belajar apabila mencapai 2804 dari keseluruhan nilai Siswa atau nilai rata-rata siswa di kelas (Djamarah, 2008). Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\text{Siswa}} \times 100 \% \quad 3)$$

Ada beberapa tahapan Penelitian Tindakan Kelas, Secara garis besar ada 4 tahapan, 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Adapun tahapan dan siklus dari penelitian tindakan kelas dapat di lihat pada gambar 1 berikut ini;



Gambar 1. Alur PTK (siklus) model Kemmis dan Taggart

Penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai tokoh utama sekaligus kolaborator. Sedangkan guru sebagai mitra peneliti yang akan melaksanakan rancangan pembelajaran didalam kelas. Perencanaan tindakan berdasarkan permasalahan yang ada, pemilihan kemungkinan pemecahan masalahnya, implementasinya dilapangan sampai pada tahap evaluasi dan perumusan tindakan berikutnya. Proses penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam rangkaian siklus akan dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai (Arikunto, 2006: 74).

Pada penelitian tindakan kelas ini, proses validasi data dilakukan dengan meminta penilaian dan para ahli (guru bidang studi Bahasa Indonesia) dan praktisi dengan isi dan kisi-kisi

dari tes tertulis yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data, sehingga alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penelitian ini kevalidannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari tes, wawancara dan observasi. Tes hasil belajar yang bertujuan untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari tes hasil belajar dapat diketahui hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh peneliti sebelum dan sesudah diterapkan Model Pembelajaran Group Investigation (GI). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung yang dilakukan guru pada saat berlangsungnya tindakan, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui wawancara diarahkan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

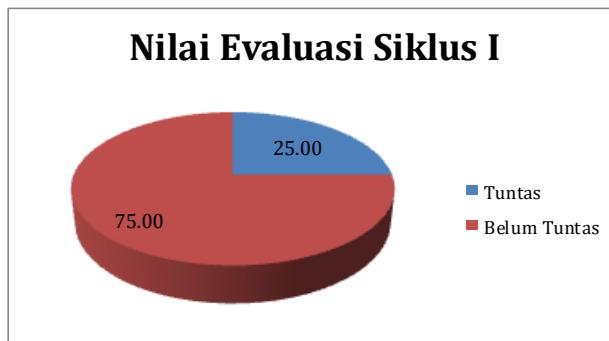
Observasi terhadap guru yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan atas bantuan guru kelas observer yaitu mengamati aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran yang berpedoman kepada lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observer terhadap siswa dilakukan oleh guru kelas bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil observasi tersebut akhirnya diserahkan kepada peneliti untuk kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I sampai siklus III. Berikut ini penjabaran hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus III.

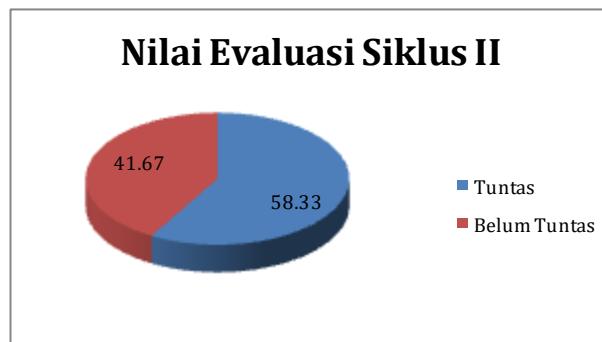
Proses pembelajaran pada siklus I, menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Adapun dalam penelitian mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

Pada tahap ini hasil evaluasi siklus I adalah 25,00 % siswa tuntas (9 orang) dan belum tuntas 75,00 % (27 siswa). Dengan demikian hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,11 % jika dibandingkan dengan prasiklus. Perolehan hasil belajar siklus I dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



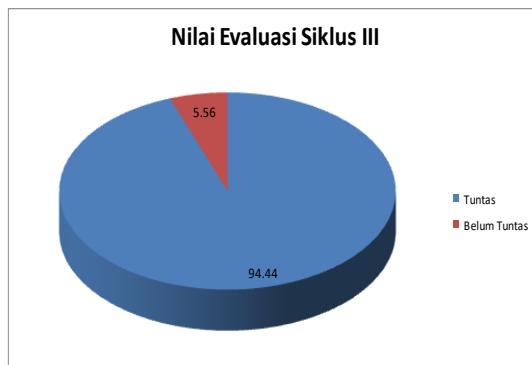
Gambar 2. Hasil Evaluasi Siklus I

Pada prasiklus dan siklus I masih banyak mengalami kekurangan, maka peneliti mempertimbangkan melaksanakan siklus II, untuk proses pembelajaran masih sama seperti siklus I yaitu menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Melalui data yang diperoleh dari siklus II terjadi peningkatan sebesar 33,33 % dari siklus I. Hasil tes evaluasi siklus II yaitu 58,33 % (21 siswa) tuntas, dan 41,67 % (15 siswa) belum tuntas. Perolehan persentase nilai tes evaluasi pada siklus II sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil Evaluasi Siklus II

Selanjutnya melaksanakan siklus III karena pada siklus II belum mencapai target ketuntasan. Pada siklus III ini hasil belajar siswa meningkat dengan sangat signifikan. Dibandingkan dengan prasiklus, siklus I dan siklus II, peningkatan dari pra siklus mencapai 80,56 %, sedangkan peningkatan dari siklus I sebanyak 69,44 % dan dari siklus II peningkatan sebanyak 36,11 %. pada siklus III ini terdapat 94,44 % (34 siswa) yang tuntas, dan 4,55% (2 siswa) yang tidak tuntas. Dengan demikian persentase nilai yang diperoleh pada siklus III ini telah melebihi target yang telah ditetapkan yaitu 75 % siswa tuntas mencapai KKM yang ditetapkan SDN 1 Baharu Utara kec. Pulaulaut Utara. Perolehan persentase nilai tes evaluasi pada siklus III sebagai berikut :



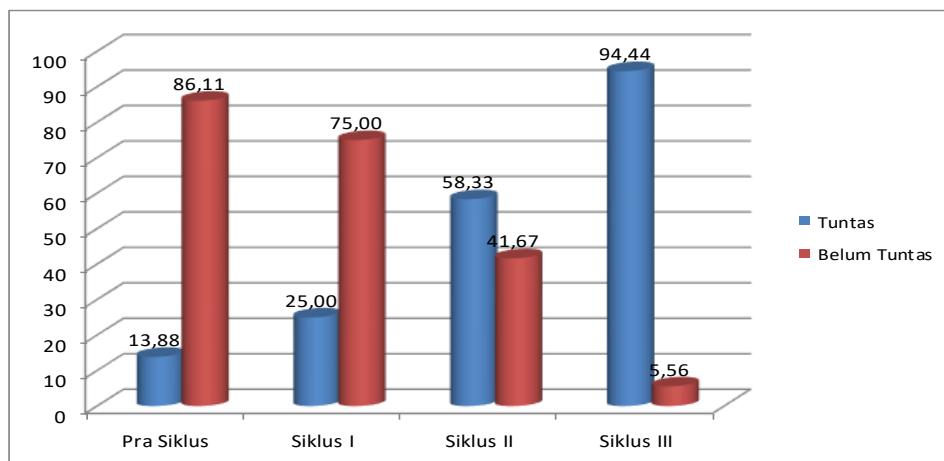
Gambar 4. Hasil Evaluasi Siklus III

Adapun rekapitulasi nilai dari tiap siklus yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rekapitasi Pra siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
Tuntas	5	13,88	9	25,00	21	58,33	34	94,44
Belum Tuntas	31	86,11	27	75,00	15	41,67	2	5,56
Jumlah	36	100	36	100	36	100	36	100

Berikut ini adalah ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Ketuntasan Hasil Belajar siswa pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diketahui ketahui bahwa ketuntasan siswa kelas VI SDN 1 Baharu Utara kec. Pulau laut Utara meningkat. dari pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), siswa mencapai ketuntasan hanya 13,88 % (5 siswa) dari keseluruhan siswa. Sedangkan pada siklus I sebesar 25,00% (9 siswa), siklus II 58,33% (21 siswa) dan pada siklus III sebesar 94,44 % (34 siswa). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis penilaian ini bahwa “ Bila menggunakan model pembelajaran Group Investigation dalam pembelajaran IPA maka hasil belajar siwa kelas VI (Enam) SDN 1 Baharu Utara akan meningkat.”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas VI SDN 1 Baharu Utara Kec. Pulau laut Utara Kab. Kotabaru tahun 2018, maka dapat dianalisis kesimpulan sebagai berikut; 1) Hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA siswa kelas VI SDN 1 Baharu Utara Kec. Pulau Laut Utara Kab. Kotabaru pada materi bumi dan alam semesta meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada pra siklus sebesar 49,44, siklus I 52,50; dan pada siklus II 63,75 dan pada siklus III naik menjadi 76,36. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada pra siklus 13,88 % atau 5 siswa yang tuntas, tes siklus I 25,00% atau 9 siswa yang tuntas, pada tes siklus II menjadi 58,33% atau 21 siswa yang tuntas, dan pada tes siklus III persentase ketuntasan naik menjadi 94,44 % atau 34 siswa yang tuntas, 2) Cara meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah guru harus terampil dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Arifin, Zainal. (1998). *Evaluasi Instruksional*. Bandung : IKIP Bandung Press. Arifin, Zainal. (1998). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dep Dik Nas.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning:theory, research and practice* (N.Yusron terjemahan). London: Allymand Bacon.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.